



Dinamika Perkembangan Kognitif dan Psikososial Sepanjang Rentang Kehidupan: Pendekatan Kualitatif

Zulfa Hestri¹, Laily Nur Shoimah², Aurora Chantyka M. R.³,
Dinda Olivia⁴, Yudo Handoko⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Jambi, Indonesia

Correspondence Email: zulfahestri@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perkembangan kognitif dan psikososial individu berdasarkan teori Jean Piaget dan Erik Erikson melalui pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara lintas usia, mulai dari bayi hingga lansia, guna memahami bagaimana proses berpikir dan identitas berkembang seiring waktu. Hasil menunjukkan bahwa perkembangan kognitif bersifat bertahap dan dipengaruhi oleh interaksi individu dengan lingkungan, sebagaimana dijelaskan dalam tahapan sensorimotor hingga operasional formal oleh Piaget. Di sisi lain, Erikson menekankan pentingnya tahapan psikososial, seperti trust vs mistrust hingga ego integrity vs despair, dalam membentuk kepribadian dan kesejahteraan psikologis. Temuan ini menunjukkan bahwa perkembangan kognitif dan psikososial merupakan proses yang saling berkaitan, dinamis, dan dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Pemahaman terhadap dua aspek ini penting dalam mendukung pertumbuhan optimal individu sepanjang rentang kehidupan.

Kata Kunci: *Erik Erikson, Jean Piaget, Perkembangan Kognitif, Psikologi Perkembangan, Psikososial, Tahapan Usia.*

ABSTRACT

This study aims to analyze the cognitive and psychosocial progress of individuals by referring to the theories proposed by Jean Piaget and Erik Erikson using descriptive qualitative methods. Information was collected through interviews with various age groups, from infants to the elderly, to understand how thinking and identity develop over time. The findings of the study indicate that cognitive development occurs gradually and is influenced by the interaction of individuals with the environment, according to the stages from sensorimotor to formal operational according to Piaget. On the other hand, Erikson emphasized the significance of psychosocial stages, from trust vs mistrust to ego integrity vs despair, in shaping character and mental health. The results of the study indicate that cognitive and psychosocial development are interrelated, dynamic processes, and are influenced by internal and external factors. Understanding both aspects is essential to support the optimal growth of individuals throughout their lives.

Keywords: Erik Erikson, Jean Piaget, Cognitive Development, Developmental Psychology, Psychosocial, Age Stages.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah proses untuk mengasah potensi individu dan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, cerdas, dan berpengetahuan luas. Salah satu elemen krusial dalam mencapai tujuan tersebut adalah aspek kognitif. Keberhasilan dalam mengasah kemampuan kognitif seseorang dapat berdampak pada kesuksesan di berbagai bidang kehidupan lainnya. Perkembangan kognitif terjadi secara bertahap menuju tingkat kedewasaan. Secara sederhana, kognitif dapat diartikan sebagai kemampuan anak untuk berpikir lebih mendalam, melakukan penalaran, dan menyelesaikan permasalahan (Desmita, 2010). Ketika kemampuan kognitif anak berkembang dengan baik, hal ini akan membantu mereka dalam memahami berbagai bentuk pengetahuan dan menjalankan peran mereka secara efektif dalam masyarakat.

Perkembangan adalah sebuah proses dalam psikologi yang menunjukkan adanya perubahan dan kemajuan dalam kehidupan seseorang (Latifa, 2017:187). Karakteristik dari perkembangan meliputi sifatnya yang terus-menerus, bersifat bertahap, menuju keadaan yang semakin rumit, dan mencakup berbagai aspek secara menyeluruh. Penilaian terhadap kemajuan individu dapat dilakukan dengan mengamati kemampuan yang dimiliki, apakah sesuai dengan fase perkembangan yang sedang dijalani (Hidayat, 2018). Secara umum, perkembangan meliputi transformasi baik fisik maupun mental yang dialami manusia, yang bertujuan untuk meningkatkan atau mematangkan aspek kehidupannya. Di sisi lain, perkembangan psikososial individu dapat dianalisis dari perspektif ilmu psikologi (Ahyani dan Astuti, 2018).

Masa anak-anak adalah waktu yang menarik untuk dipelajari, terutama karena interaksi anak dengan keluarga, teman, dan lingkungan sekolah berpengaruh besar pada perkembangan psikososial mereka (Hammer et al., 2016). Pertumbuhan sosial anak biasanya meningkat seiring dengan pemahaman serta pengetahuan mereka mengenai kebutuhan dan norma-norma yang ada dalam masyarakat (Sita Dewi dan Yulaika, 2019). Memahami proses psikososial anak sangat penting, apalagi di zaman revolusi industri 4.0 yang menghadirkan tantangan baru yang berbeda dengan masa lalu. Sepanjang hidupnya, setiap orang akan melewati delapan fase perkembangan, dan setiap fase itu memiliki tantangan yang unik yang berkontribusi pada pembentukan karakter individu, baik secara positif maupun negatif.

Psikologi perkembangan adalah salah satu bidang dalam ilmu psikologi yang mempelajari beragam perubahan yang dialami individu sepanjang hidupnya. Ini mencakup pertumbuhan fisik, pemikiran, interaksi sosial, emosi, dan aspek spiritual (Habsoh et al., 2021). Semua elemen tersebut saling berhubungan dan terstruktur, membentuk tahapan perkembangan manusia dari konsepsi hingga masa tua. Salah satu aspek yang sangat penting dalam proses perkembangan manusia adalah perkembangan kognitif (Syah, 2010; Bujuri, D. A., 2018). Kata "kognitif" berasal dari istilah "kognisi", yang umumnya menggambarkan proses memperoleh pengetahuan atau pemahaman.

Perkembangan kognitif mengacu pada perubahan yang berlangsung secara bertahap dalam cara seseorang berpikir, mengingat, dan mencerna informasi. Hal ini memungkinkan individu belajar, mengatasi tantangan, dan merencanakan masa depan. Proses ini dimulai sejak lahir dan berlanjut sampai individu mencapai tahap kedewasaan. Dalam bidang pendidikan, perkembangan kognitif adalah elemen penting yang berhubungan dengan bagaimana siswa memahami serta merenungkan

lingkungan di sekitar mereka (Marinda, 2020). Untuk anak-anak di usia dini, penting untuk terus melatih kemampuan berpikir atau intelektual mereka (Karim dan Wifroh, 2014). Secara umum, perkembangan kognitif sangat terkait dengan fase perkembangan motorik, karena kedua aspek ini mencerminkan bagaimana cara berpikir anak tumbuh, sehingga mereka dapat mengolah dan menggunakan pengetahuan secara efektif (Filtri dan Sembiring, 2018).

Pengembangan kemampuan kognitif anak dipengaruhi oleh berbagai aspek, seperti faktor genetik, lingkungan, proses pembelajaran, minat dan bakat, tingkat kematangan, serta kebebasan berpikir (Khusniawati et al., 2021). Menurut Kamus Besar *Oxford*, istilah "kognitif" berasal dari kata *cognition*, yang merujuk pada pertumbuhan kemampuan berpikir atau akal manusia, mencakup elemen-elemen seperti bahasa, logika, pemahaman, pemecahan masalah, pandangan, evaluasi, hubungan sebab-akibat, serta daya ingat. Sejak lahir hingga dewasa, setiap orang mengalami perkembangan kognitif secara berkesinambungan. Jean Piaget, yang dikenal sebagai tokoh penting dalam teori perkembangan kognitif, membagi konsep ini menjadi tiga komponen utama: *content* (isi atau reaksi terhadap suatu masalah), *structure* (struktur atau cara pikiran mengorganisir informasi dari lingkungan), dan *cognitive function* (fungsi kognitif). Meningkatkan fungsi kognitif dianggap sebagai salah satu cara untuk mengembangkan kecerdasan seseorang (Nasution et al., 2022; Ratnasari et al., 2020).

Jean Piaget adalah salah satu tokoh penting dalam teori perkembangan kognitif. Dia diakui sebagai perintis yang mengeksplorasi aspek-aspek kognitif pada manusia, dan teorinya menjadi dasar bagi berbagai pendekatan pendidikan konstruktivis yang memiliki dampak besar dalam bidang pendidikan (Istiqomah dan Maemonah, 2021). Piaget mempelajari tahapan perkembangan individu serta bagaimana perubahan usia berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang. Sebagai seorang psikolog, ia menekankan pada perkembangan struktur mental manusia untuk beradaptasi dengan lingkungan, serta bagaimana pengetahuan dibentuk melalui interaksi antara individu dengan lingkungannya. Menurut Piaget, proses kognitif yang mendasari setiap perilaku manusia, termasuk kemampuan untuk mengenali dan memahami konteks di mana perilaku tersebut muncul (Babullah, 2022).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam tahapan perkembangan kognitif individu berdasarkan kelompok usia, melalui pengalaman subjektif para informan yang menjadi representasi dari setiap tahap perkembangan (Assingkily, 2021). Peneliti menggali data melalui wawancara semi-terstruktur kepada informan dari berbagai rentang usia, mulai dari bayi (melalui penuturan orang tua), balita, anak-anak, remaja, dewasa awal, dewasa madya, hingga lansia. Setiap informan memberikan gambaran tentang pengalaman berpikir, respons emosional, dan cara memahami dunia di tahap kehidupannya masing-masing.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola-pola perkembangan kognitif yang muncul secara alami dalam kehidupan sehari-hari, dan dikaitkan dengan tahapan perkembangan kognitif menurut teori Piaget. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya menampilkan tahapan secara teoritis, tetapi juga memperlihatkan bagaimana proses berpikir berkembang secara

nyata dalam konteks kehidupan individu, sesuai dengan dinamika usia dan pengalaman yang mereka jalani.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada individu dari berbagai kelompok usia, terlihat bahwa perkembangan kognitif seseorang memang berlangsung secara bertahap, sesuai dengan perkembangan usia dan pengalaman hidupnya. Temuan ini memperkuat pandangan Jean Piaget yang menyebutkan bahwa proses berpikir manusia berkembang melalui beberapa tahapan, mulai dari pengalaman sensorik sederhana hingga kemampuan berpikir abstrak dan reflektif yang kompleks. Seperti yang dijelaskan dalam pendahuluan, “perkembangan kognitif adalah proses yang memungkinkan individu belajar, mengatasi tantangan, dan merencanakan masa depan” (Marinda, 2020).

Masa Bayi (0-2 Tahun): Belajar dari Pancaindra dan Gerakan

Bayi merespons sentuhan dan pelukan dengan rasa nyaman serta menunjukkan kecemasan saat orang tua pergi, menandakan ikatan emosional yang kuat. Ini sesuai dengan tahap sensorimotor menurut Piaget, di mana bayi mengenal dunia melalui gerakan dan inderanya. Pada tahap ini, “anak hanya mampu melakukan pengenalan lingkungan dengan melalui alat inderanya dan pergerakannya” (Desmita, 2010). Dengan kata lain, dunia mereka dibentuk oleh apa yang mereka lihat, dengar, sentuh, dan rasakan secara langsung. Menurut Wiresti & Na’imah (2020), pengharapan yang tumbuh di masa ini menjadi dasar penting dalam membangun identitas psikososial, dimulai dari aktivitas sederhana seperti tidur dengan tenang atau menyantap makanan dengan nyaman. Sebaliknya, jika bayi menghadapi ketidakpastian, maka ia bisa mengembangkan kecurigaan dasar terhadap dunia. Erikson menyebut tahap ini sebagai bentuk “ritualisasi numinous”, yakni perasaan sakral terhadap kehadiran dan sentuhan sang ibu, yang kelak dapat berkembang menjadi kecenderungan idolisme bila tidak seimbang (Khaironi, 2018).

Masa Balita (3-5 Tahun): Mulai Mandiri, Tapi Belum Logis

Anak-anak usia balita biasanya mulai ingin melakukan semuanya sendiri, meski masih terbatas dalam kemampuan. Mereka juga cenderung mudah marah atau menangis saat keinginannya ditolak. Ini mencerminkan tahap praoperasional, di mana cara berpikir anak sudah berkembang namun belum sepenuhnya logis atau sistematis. Misalnya, mereka bisa percaya bahwa benda mati punya perasaan atau hanya fokus pada satu hal menarik dan mengabaikan hal lainnya. Piaget menyebut karakteristik ini sebagai *animisme*, *egosentrisme*, dan *centration*. Mereka mencoba melakukan banyak hal sendiri: duduk, berdiri, minum dari botol. Dukungan orang tua sangat penting dalam proses ini. Jika mereka diberi ruang untuk mencoba, anak akan tumbuh menjadi individu yang mandiri dan percaya diri (Aristya & Rahayu, 2018; Suryana, 2016). Namun jika selalu dilarang atau diejek, anak bisa merasa malu dan ragu-ragu terhadap kemampuannya (Holis, 2007; Khoramnia et al., 2020). Erikson menyebut kegagalan dalam fase ini dapat melahirkan impulsiveness atau perilaku gegabah. Maka, penting bagi orang tua untuk bersikap “tegas namun toleran” (Wiresti & Na’imah, 2020).

Anak-Anak (6-12 Tahun): Mulai Bisa Berpikir Logis

Di usia sekolah dasar, anak-anak mulai menunjukkan tanggung jawab terhadap tugas-tugas seperti PR, merasa bangga dengan prestasi, dan mulai memahami perbedaan antara keberhasilan dan kegagalan. Ini menunjukkan bahwa mereka sudah mulai mampu berpikir secara logis terhadap hal-hal nyata. Piaget menyebut ini sebagai tahap operasional konkret, di mana anak “dapat memfungsikan akalinya untuk berpikir logis terhadap sesuatu yang bersifat konkret atau nyata” (Desmita, 2010). Namun, mereka masih kesulitan jika harus menghadapi konsep-konsep abstrak yang tidak bisa mereka lihat langsung. Pada tahapan ini, pemikiran logis menggantikan pemikiran intuitif (naluri) dengan syarat pemikiran tersebut dapat diaplikasikan menjadi contoh-contoh yang konkret atau spesifik.

Remaja (13–18 Tahun): Mencari Jati Diri dan Mulai Berpikir Abstrak

Remaja berada pada fase penting dalam perkembangan kognitif. Dari wawancara, terlihat bahwa mereka mulai mempertanyakan arah hidup, merasa butuh validasi dari teman, dan merasa percaya diri jika mendapat apresiasi. Di fase ini, kemampuan berpikir abstrak mulai berkembang. Mereka bisa membayangkan kemungkinan-kemungkinan masa depan, membuat pertimbangan yang lebih kompleks, dan mulai mengenali berbagai sudut pandang. Ini sesuai dengan tahap operasional formal menurut Piaget, di mana individu “tidak perlu lagi berpikir dengan bantuan benda konkret” dan sudah bisa “memahami bentuk argumen”. Jika mendapatkan dukungan, mereka bisa membangun identitas yang kuat (Kitchens & Abell, 2020). Namun jika ruang eksplorasi dibatasi, mereka bisa terjebak dalam kebingungan identitas (Solobutina, 2020).

Dewasa Awal (19–30 Tahun): Menjaga Hubungan dan Mencari Keseimbangan

Memasuki usia dewasa muda, seseorang mulai fokus pada hubungan sosial yang bermakna dan mencari keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi. Wawancara menunjukkan bahwa komunikasi dan waktu menjadi tantangan utama dalam menjaga kedekatan dengan orang lain. Proses berpikir yang sebelumnya abstrak kini diterapkan untuk menyusun rencana hidup dan membangun stabilitas. Hal ini memperkuat pandangan bahwa “perkembangan kognitif membantu individu memahami berbagai bentuk pengetahuan dan menjalankan peran mereka secara efektif dalam masyarakat” (Desmita, 2010). Mereka belajar untuk mencintai dan dicintai, berbagi kehidupan dengan orang lain, dan menjaga kepercayaan (Sarang et al., 2019). Jika individu tidak berhasil dalam menjalin hubungan yang bermakna, mereka dapat merasa terisolasi meski berada di tengah keramaian.

Dewasa Madya (31–64 Tahun): Refleksi Diri dan Kontribusi Sosial

Di usia ini, seseorang biasanya mulai merenungi makna hidup, mengevaluasi pencapaian, dan berusaha memberi dampak baik bagi keluarga maupun lingkungan sekitar. Seperti disampaikan salah satu responden, “bisa terus hidup dan membantu orang lain adalah pencapaian yang berarti.” Ini menunjukkan bahwa pemikiran seseorang menjadi semakin reflektif, dalam, dan matang. Hidayati (2018) menyebutkan bahwa penilaian terhadap perkembangan seseorang bisa dilihat dari sejauh mana mereka mampu menjalani peran sesuai tahap usianya.

Lansia (65 Tahun ke Atas): Mensyukuri Hidup dan Menerima Diri

Ketika memasuki usia lanjut, banyak individu mulai melihat hidup dari kacamata syukur dan penerimaan. Mereka memahami bahwa hidup terdiri dari suka dan duka, dan mereka belajar menikmati apa yang dimiliki saat ini. Seperti dikatakan oleh seorang responden lansia, "hidup ini seperti nano-nano, ada manis, asam, dan pahit." Meskipun Piaget tidak menjelaskan secara spesifik tahap lansia, proses reflektif dan kedewasaan berpikir di usia ini adalah bentuk perkembangan kognitif lanjutan yang sangat berharga.

Secara umum, hasil wawancara menunjukkan bahwa perkembangan kognitif adalah proses seumur hidup. Setiap tahapan kehidupan membawa tantangan dan bentuk berpikir yang khas. Dari bayi yang belajar lewat sentuhan, hingga lansia yang memahami hidup lewat refleksi dan pengalaman semua menunjukkan bahwa pemikiran kita terus tumbuh dan berkembang. Seperti yang disampaikan Khusniawati et al. (2021), perkembangan ini dipengaruhi oleh banyak hal: lingkungan, pembelajaran, kematangan, bahkan kebebasan berpikir.

Teori Piaget memberikan kerangka dasar yang kuat untuk memahami tahapan-tahapan ini, namun yang lebih penting adalah bagaimana teori tersebut hidup dan terbukti nyata dalam pengalaman setiap individu. Oleh karena itu, memahami perkembangan kognitif bukan hanya soal memahami teori, tetapi juga tentang menghargai perjalanan berpikir manusia dari waktu ke waktu.

SIMPULAN

Perkembangan kognitif merupakan proses yang berlangsung sepanjang hayat dan berperan penting dalam membentuk kemampuan berpikir, memahami informasi, serta memecahkan masalah. Teori Jean Piaget menunjukkan bahwa perkembangan ini terjadi dalam tahapan yang sistematis: sensorimotor, praoperasional, operasional konkret, dan operasional formal. Setiap fase usia, mulai dari bayi hingga lansia, menunjukkan karakteristik kognitif yang khas dan terus berkembang seiring pengalaman serta kematangan individu.

Selain aspek kognitif, perkembangan psikososial juga memiliki peran penting sebagaimana dijelaskan oleh Erik Erikson melalui delapan tahapan perkembangan yang menekankan dinamika antara tantangan psikososial dan pembentukan identitas diri. Melalui wawancara lintas usia, diperoleh bukti bahwa setiap individu menghadapi dan merespons tantangan sesuai tahapan hidupnya dari membangun rasa percaya, mencari jati diri, hingga mencapai penerimaan diri di usia lanjut.

Hasil wawancara menguatkan validitas teori-teori tersebut, memperlihatkan bahwa perkembangan kognitif dan psikososial saling terkait dan sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan, pendidikan, hubungan sosial, dan pengalaman pribadi. Pemahaman terhadap proses ini penting bagi pendidik, orang tua, dan masyarakat agar dapat mendukung perkembangan individu secara optimal pada setiap tahap kehidupannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyani, L. N., & Astuti, R. D. (2018). *Buku Ajar Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Universitas Muria Kudus.
- Aristya, D. N., & Rahayu, A. (2018). Hubungan Dukungan Sosial Dan Konsep Diri Dengan Penyesuaian Diri Remaja Kelas X SMA Angkasa I Jakarta. *Jurnal Humaniora*.
- Assingkily, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: K-Media.
- Babullah, R. (2022). Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Penerapannya dalam Pembelajaran. *Epistemik: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1 (2), 131-152. <https://doi.org/10.70287/epistemic.v1i2.10>
- Bujuri, D. A. (2018). Analisis perkembangan kognitif anak usia dasar dan implikasinya dalam kegiatan belajar mengajar. *Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 9(1), 37-50.
- Desmita. (2010). *Psikologi perkembangan peserta didik*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Filtri, H., & Sembiring, A. K. (2018). Perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun di Tinjau dari Tingkat Pendidikan Ibu Di Paud Kasih Ibu Kecamatan Rumbai. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 01(02), 169-178
- Habsoh, S., Nasrudin, E., & Rosadi, A. (2021). Pelaksanaan Bimbingan Belajar Oleh Orang Tua Dalam Perkembangan Moral Spiritual Anak Di Raudhatul Athfal. *Jurnal El-Audi*, 2(1), 20-36. <https://doi.org/10.56223/elaudi.v2i1.23>
- Hammer, L. B., Johnson, R. C., Crain, T. L., Bodner, T., Kossek, E. E., Davis, K. D., Kelly, E. L., Buxton, O. M., Karuntzos, G., Casey Chosewood, L., & Berkman, L. (2016). Intervention Effects On Safety Compliance And Citizenship Behaviors: Evidence From The Work, Family, And Health Study. *Journal Of Applied Psychology*. <https://doi.org/10.1037/apl0000047>
- Hidayat, S., & Nur, L. (2018). NILAI KARAKTER, BERPIKIR KRITIS DAN PSIKOMOTORIK ANAK USIA DINI. *JIV*. <https://doi.org/10.21009/jiv.1301.4>
- Holis, A. (2007). Peranan Keluarga/Orang Tua Dan Sekolah Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*.
- Istiqomah, N., & Maemonah, M. (2021). Konsep Dasar Teori Perkembangan Kognitif Pada Anak Usia Dini Menurut Jean Piaget. *Khazanah Pendidikan*, 15(2), 151. <https://doi.org/10.30595/jkp.v15i2.10974>
- Karim, M. B., & Wifroh, S. H. (2014). Meningkatkan Perkembangan Kognitif Pada Anak Usia Dini Melalui Alat Permainan Edukatif. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, 01(02), 103-113.
- Khaironi, M. (2018). Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*. <https://doi.org/10.29408/Goldenage.V2i01.739>
- Khoramnia, S., Bavafa, A., Jaberghaderi, N., Parvizifard, A., Foroughi, A., Ahmadi, M., & Amiri, S. (2020). The Effectiveness Of Acceptance And Commitment Therapy For Social Anxiety Disorder: A Randomized Clinical Trial. *Trends In Psychiatry And Psychotherapy*. <https://doi.org/10.1590/2237-6089-2019-0003>
- Khusniawati, F., Astuti, A. P., & Utomo, S. T. (2021). Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini Melalui Metode Bermain Media Pansitung Di Ra Kentengsari Kabupaten Magelang. *Citra Ilmu*, 34(XVII), 25-32.
- Kitchens, R., & Abell, S. (2020). Ego Identity Versus Role Confusion. *In Encyclopedia Of Personality And Individual Differences*. https://doi.org/10.1007/978-3-319-24612-3_581

- Latifa, U. (2017). Aspek perkembangan pada anak sekolah dasar: Masalah dan perkembangannya. *Jurnal Academica*, 1(2)
- Marinda, L. (2020). TEORI PERKEMBANGAN KOGNITIF JEAN PIAGET DAN PROBLEMATIKANYA PADA ANAK USIA SEKOLAH DASAR. *AnNisa': Jurnal Kajian Perempuan dan Keislaman*, 13(1), 116–152. <https://doi.org/10.35719/annisa.v13i1.26>
- Nasution, F., Hazmi, D., Khairunnisa, & Mardiah. (2022). Perkembangan Kognitif Menurut Piaget. *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam*, Volume 21(Nomor 2), 96–103. <https://doi.org/10.17467/mk.v22i2.3018>
- Ratnasari, S., Supardi, S., & Nasrul, H. (2020). Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Dan Kecerdasan Linguistik Terhadap Kinerja Karyawan. *Journal of Applied Business Administration*, 4(2), 98 - 107. <https://doi.org/10.30871/jaba.v4i2.1981>
- Sarang, S., Karnam, A., & Shitole, R. (2019). To Investigate The Relationship Between Psychological Factors And Stress In Two Different Developmental Stages In Adults: A Cross Sectional Study. *The Indian Journal Of Occupational Therapy*. https://doi.org/10.4103/ijoth.ijoth_8_19
- Sita Dewi, N. L. D. A., & Yulaika, A. (2019). ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERKEMBANGAN MOTORIK HALUS PADA ANAK USIA PRASEKOLAH DI TK RA DIPONEGORO DESA NGAJUM KABUPATEN MALANG. *Jurnal Kesehatan Mesencephalon*. <https://doi.org/10.36053/Mesencephalon.V5i2.181>
- Solobutina, M. M. (2020). Ego Identity Of Intellectually Gifted And Sport Talented Individuals In Puberty And Adolescence. *Education And Self Development*. <https://doi.org/10.26907/Esd15.1.02>
- Suryana, D. (2016). *Pendidikan Anak Usia Dini: Stimulasi & Aspek Perkembangan Anak*. Prenada Media.
- Syah, M. (2010). *Pendekatan Segar Psikologi Pendidikan*. Anak Rosdakarya.
- Wiresti, R. D., & Na'imah, N. (2020). Aspek Perkembangan Anak : Urgensi Ditinjau Dalam Paradigma Psikologi Perkembangan Anak. *Aulad: Journal On Early Childhood*. <https://doi.org/10.31004/Aulad.V3i1.53>